

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA
SMAN 1 PEKANBARU DENGAN MENERAPKAN MODEL
PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TYPE STAD**

Wan Roswita

Guru SMAN 1 Pekanbaru

Jalan Sultan Syarif Kasim No. 159 Pekanbaru 28141 – Riau

Email : wan_roswita@yahoo.com

Abstrak. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik masih cenderung bersifat pasif dan kurang kreatif untuk menemukan sendiri konsep materi secara maksimal. Penelitian model pembelajaran *Kooperatif Learning Type STAD* dilakukan sebanyak dua siklus dengan lima kali pertemuan di kelas X.3. Setiap pertemuan diberi tugas kelompok dan mempresentasikan secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan pemberian kuis. Setiap selesai siklus diadakan ulangan harian. Di kelas X.3 sebelum dilakukan treatment peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 14 orang dari 31 peserta didik. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif learning type STAD yang memenuhi KKM terjadi peningkatan menjadi 20 orang pada siklus pertama dan 22 orang pada siklus kedua. Dengan demikian model pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti, walaupun secara klasikal belum tuntas karena prosentase ketuntasan kelas belum mencapai 85% (45,16% sebelum perlakuan, 64,52 % siklus pertama, 70,97 % siklus kedua), Rata-rata UH 1 (7,33), UH 2 (7,99). Rata-rata nilai kuis peserta didik pada siklus pertama 7,20 pada siklus kedua 8,07. Keterlibatan peserta didik yang mau bertanya atau berani mengemukakan pendapat masih dalam kategori kurang, sementara aktifitas lain sudah dalam kategori baik dan baik sekali.

Kata Kunci : Penerapan *Cooperative Learning*, biologi, dan hasil belajar

**COOPERATIVE LEARNING METHOD TYPE
IN CLASS X.3 SMAN 1 PEKANBARU
RESULT FOR STUDENT IMPROVEMENT**

Abstract. Student is interest in learning hasn't reached the National Education Standard goal and purposes. Students intended to be passive and less creative in way to find their own concept of easy learning and towards the concept of studying it self. The research model of cooperative learning type STAD has been done for 2 cycles with 5 time meetings in class X.3. In every meeting study group applied then each group presented their material one by one to be proceed to quizzes. One cycles closed with daily review. Before treatment only 14 student out of 31 student in class X.3 who are eligible in KKM standard. After cooperative learning method type STAD has applied the students who fulfilled the KKM standard rose into 20 student during first cycle and added into 22 student for cycle 2. This model of learning has contributed to the increasing of the score even though percentage does not

yet climb to 85% (45,16% before treatment, 64,52% first cycle, 70,97% second cycle). Roughly score for UH 1 (7,33), UH2 (7,99). The average students score for cycle one is 7,20 and 8,07 for cycle two. Student has not yet in a state of brave to communicate their minds meanwhile the rest of categories are fine yet excellent.

Key Words : *Applied Cooperative Learning, Biology, and Result of Study*

PENDAHULUAN

Perkembangan mental dan keperibadian seseorang sangat tergantung dari pendidikan perjalanan hidupnya mulai dari keluarga sampai lingkungan. Aplikasi dari pendidikan yang mereka terima dapat terlihat dari bagaimana perilaku peserta didik dewasa ini di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pada hakekatnya pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia, seperti yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003, pendidikan mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran biologi diharapkan peserta didik mampu mengkaitkan materi ajar yang dipelajari dengan proses kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran biologi yaitu dapat memupuk sikap ilmiah: jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain, mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi serta dapat meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan (BSNP).

Namun dalam kenyataannya perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan mata pelajaran. Peserta didik masih cenderung bersifat pasif dan kurang kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum dapat memenuhi KKM. Peserta didik masih bersifat

menunggu informasi materi pelajaran dari guru untuk menemukan konsep materi. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah apalagi untuk berdiskusi dengan teman sebaya.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mereka mampu menguasai dan memahami konsep materi pelajaran biologi, maka diadakan cara belajar yang lebih mudah untuk memotivasi minat belajar dan keinginan berkompetisi secara sehat dalam proses pembelajaran yaitu dengan metode kooperatif learning type STAD. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni,-2007). Diharapkan dengan memberikan rasa tanggungjawab terhadap kelompok dan diri per individual dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap hasil belajar yang mereka peroleh. Keyakinan dengan belajar secara kelompok yang terarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe yang sederhana yaitu tipe STAD.

METODOLOGI PENELITIAN

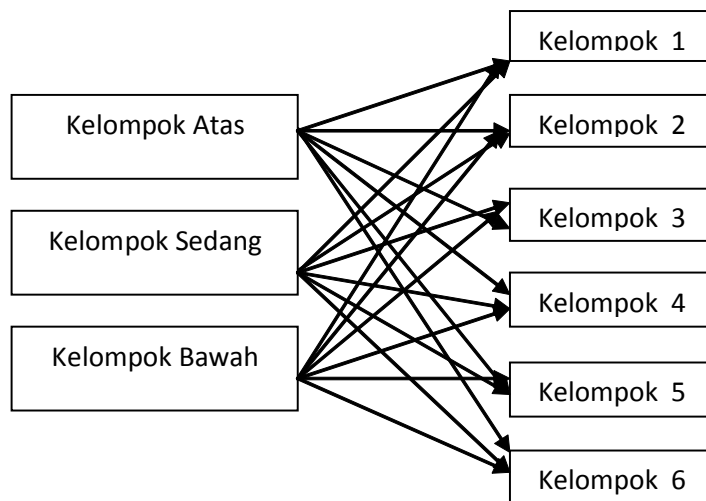
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif learning tipe STAD.

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebelumnya. Hal ini didorong karena hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada ulangan harian pertama banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pekanbaru kelas X.3 semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan rincian 3 jam pelajaran seminggu (alokasi waktu : satu kali pertemuan yaitu 1 x 45 menit. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012, dari bulan Januari – April 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.3 semester genap SMA Negeri 1 Pekanbaru dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan

tahap evaluasi untuk refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini peneliti bersifat aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus diadakan ulangan harian dan refleksi. Refleksi pada siklus pertama untuk melihat kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang ditemui sebagai landasan perbaikan dan kesempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Tahap Perencanaan mempersiapkan Perangkat pembelajaran berupa silabus, rpp, lembaran observasi, soal kuis/tes, buku pegangan guru dan peserta didik, Instrumen Observasi terstruktur dan terbuka yang ditujukan untuk mengamati aktivitas peserta didik. Instrumen Penilaian dan Pengelompokan kelas. Dalam menetapkan kelompok belajar dipakai azas berkeadilan dengan melihat hasil belajar sebelumnya (bidang akademik), yaitu setiap kelompok bersifat heterogen yang terdiri dari kelompok atas, kelompok bawah, dan kelompok sedang. Juga memperhatikan heterogenitas jenis kelamin.



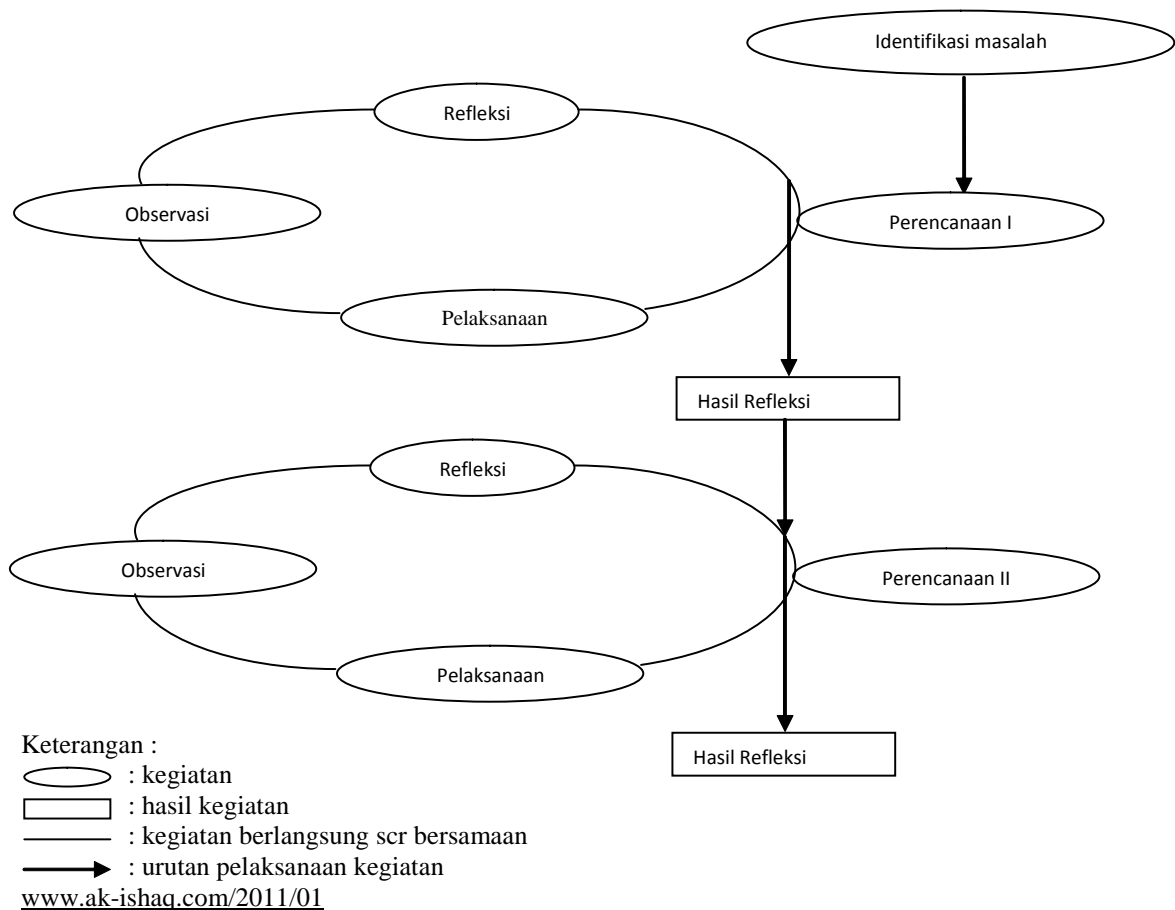
Gambar 3.1 Mekanisme Pembagian Kelompok

Tahap pelaksanaan pada setiap pertemuan di setiap siklus mengaju pada rencana pelaksanaan pembelajaran melakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut : guru mem-

berikan informasi kepada peserta didik, guru memotivasi peserta, guru menyampaikan metode pembelajaran, guru membagi kelompok , guru menyampaikan materi pelajaran

dan peserta didik belajar secara kelompok, guru melakukan pendampingan dan pengamatan terhadap kelompok secara keseluruhan maupun secara individual. Selanjutnya dilakukan diskusi kelas yang dipandu oleh setiap kelompok secara bergiliran. Guru memberikan kuis/tes di setiap akhir pertemuan dan ulangan harian setiap akhir siklus. Guru mengumumkan kelompok dan individual yang memperoleh nilai/angka tertinggi, kemudian memberikan reward.

Tahap Observasi dilakukan oleh anggota peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Tahap Evaluasi untuk Refleksi melakukan penilaian dari pelaksanaan siklus pertama, dari hasil belajar peserta didik dan hasil pengamatan. Hasil penilaian didiskusikan bersama anggota peneliti lainnya sebagai bahan refleksi dan merencanakan perbaikan untuk tindak lanjut pelaksanaan siklus berikutnya.



Gambar 3.2 Desain Penelitian Kemmis dan Taggart

Data penelitian berupa data hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik. Data hasil belajar dikumpulkan dari setiap nilai kuis/tes dan nilai ulangan harian, sementara data aktivitas peserta didik diambil dari hasil observasi.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data. Peningkatan hasil belajar individu: KKM adalah 7,5

$$\frac{\text{banyaknyajawabanyangbenar tiap individu}}{\text{jumlahsoal}} \times 100\%$$

Peningkatan hasil belajar klasikal : 85%

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Skor rata-rata hasil belajar peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Hasil pengamatan aktifitas peserta didik

P =

(Sudijono, dalam Zeniyerti)

Kategorinya Aktifitas Peserta Didik

No	Interval	Kategori
1	75 – 100 %	Baik sekali
2	65 – 74 %	Baik
3	55 – 64 %	Cukup
4	kecil dari 54 %	Kurang

Sumber : Anonim (1991)

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil pengamatan berdasarkan siklus, dibedakan atas siklus satu dan siklus dua terhadap aktifitas peserta didik. Pada bagian berikut

disajikan berdasarkan masing-masing siklusnya.

Siklus Satu

Seluruh peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan angka 100% untuk setiap pertemuan dengan kategori baik sekali. Ini berarti semua peserta didik mempunyai kesiapan yang lebih baik jika dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Asumsi yang dapat dikemukakan adalah penggunaan metode pembelajaran dengan mengadakan kuis diakhir pertemuan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh M. Usman bahwa tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. (2002: 29).

Pada aktifitas point 2 pada umumnya peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik (100%), kecuali pada pertemuan kedua ada dua orang peserta didik yang tidak konsentrasi karena mereka sibuk dengan kegiatan mereka yang duduk berdekatan (93,55%). Menurut Slameto (2003: 97) peranan dan fungsi guru sangat menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar.

Tabel 1. Persentase Aktifitas Peserta Didik Kelas X.3 pada Siklus Satu

No	Jenis Aktifitas	Siklus 1			Rata2	Keterangan Kategori
		Pertemuan				
		1	2	3		
1	Siap mengikuti pelajaran	100 %	100%	100 %	100 %	Baik sekali
2	Kosentrasi dalam kegiatan belajar	100 %	93,55%	100 %	97,9 %	Baik sekali
3	Mencatat tujuan pembelajaran	100 %	93,55 %	100 %	97,9 %	Baik sekali
4	Melaksanakan diskusi kelompok	73,12%	72,04%	68,82 %	71,33 %	Baik
5	Mengerjakan tugas dengan sungguh ²	100 %	100 %	100 %	100 %	Baik sekali
6	Menyerahkan tugas tepat waktu	100 %	100 %	100 %	100 %	Baik sekali
7	Berani mengemukakan pendapat	24,73%	20,43%	3,23%	16,13%	Kurang
8	Kosentrasi dalam kegiatan diskusi kelas	68,82%	69,89%	76,34%	71,67%	Baik
9	Menerima penghargaan	12,9%	32,26%	25,81 %	23,66 %	Kurang

Ketika kegiatan diskusi kelompok dilakukan belum semua peserta didik memanfaatkan aktifitas tersebut dengan baik atau sungguh-sungguh. Pada pertemuan pertama hanya 73,12%, pada pertemuan kedua menurun menjadi 72,04% sedangkan pada pertemuan ketiga semakin menurun menjadi 68,82%. Sehingga rata-rata yang diberikan hanya 71,33% , masih dalam kategori baik. Untuk kegiatan mengerjakan tugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan secara kelompok dan laporan perkelompok, semua peserta didik melakukan dengan sungguh-sungguh untuk ketiga pertemuan. Sehingga ketika diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka semua dapat mengumpulkan tepat waktu (rata-rata keterlaksanaan 100%). Keberanian dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran di kelas X.3 masih tergolong kategori kurang, karena pada ketiga pertemuan yang berlangsung di siklus pertama persentasi yang diperoleh dibawah 50%. Kelas X.3 ini merupakan kelas dibawah rata-rata kelas lainnya, baik dari segi akademik maupun keaktifan dalam proses pembelajaran. Ini terbukti dari data yang tertera pada tabel 1 di atas. Sehingga guru berusaha untuk mencari metode yang tepat untuk dapat meningkatkan keikutsertaan peserta didik . Slameto mengemukakan bahwa guru dapat memberikan dorongan dan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat melakukan penemuan sendiri, dengan kata lain dapat menyimpulkan sendiri suatu konsep secara induktif atau deduktif (2003: 152). Selama pelaksanaan diskusi kelas dimana kelompok tertentu menyajikan hasil diskusi mereka, belum semua peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Ini dapat terlihat dari persentasi yang diamati pada siklus satu, yaitu sebagai berikut : pertemuan pertama 68,82%, pertemuan kedua 69,89%, pertemuan ketiga 76,34%, dengan rata-rata sebesar

71,67% yang berkategori baik. Masih kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan lemahnya daya tangkap peserta didik di kelas X.3, berdampak pada jumlah peserta didik yang dapat menerima penghargaan baik secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan pertama yang mendapat penghargaan sebanyak 4 orang (12,9%), pertemuan kedua sebanyak 10 orang (32,26%), dan pertemuan ketiga sebanyak 8 orang (25,81%), dengan rata-rata sebesar 23,66 % yang tergolong kategori kurang. Dari data di atas dapat dilihat bahwa aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik kelas X.3 selama proses pembelajaran berlangsung di siklus satu ada sedikit perubahan jika dibandingkan dari proses pembelajaran sebelumnya. Dampak positif dari pembelajaran kooperatif type STAD ini adalah meningkatnya rasa toleransi dan kerjasama sesama peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga membawa perubahan pada situasi kelas ke arah yang lebih aktif. Ini dapat terlihat dari keinginan beberapa kelompok untuk mengupayakan anggota kelompoknya dapat memahami materi yang sedang dibahas. Anggota kelompok yang telah memahami materi berusaha memberikan pengarahan kepada anggota lainnya yang masih mengalami kesulitan untuk mengerti tujuan dari pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Rostiyah: jika siswa kita beri pengalaman dalam mempelajari sesuatu, maka siswa akan memiliki hasil belajar yang lebih mantap, terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik serta memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab (2001: 133).

Siklus Dua

Hasil pengamatan pelaksanaan siklus dua terhadap aktifitas peserta didik secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa aktifitas yang dilakukan peserta

didik untuk mengikuti proses pembelajaran di pertemuan keempat dan kelima ada sedikit

perubahan jika dibandingkan pada pelaksanaan siklus pertama.

Tabel.2 Persentase Aktifitas Peserta Didik Kelas X.3 pada Siklus Dua

No	Jenis Aktifitas	Siklus 2		Rata2	Keterangan Kategori
		Pertemuan			
		4	5		
1	Siap mengikuti pelajaran	95,70%	100 %	97,85%	Baik sekali
2	Kosentrasi dalam kegiatan belajar	100 %	100 %	100 %	Baik sekali
3	Mencatat tujuan pembelajaran	100 %	100 %	100 %	Baik sekali
4	Melaksanakan diskusi kelompok	72,04%	66,67%	69,36%	Baik
5	Mengerjakan tugas dengan sungguh ²	100 %	100 %	100 %	Baik sekali
6	Menyerahkan tugas tepat waktu	100%	100 %	100%	Baik sekali
7	Berani mengemukakan pendapat	5,38%	2,15%	3,77%	Kurang
8	Kosentrasi dalam kegiatan diskusi kelas	66,67%	100 %	83,34%	Baik sekali
9	Menerima penghargaan	25,81%	16,13%	20,97%	Kurang

Perbedaan persentasi terdapat pada beberapa point aktifitas, walaupun jika ditinjau dari kategori aktifitas semuanya sama. Kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran pada pertemuan keempat, ada dua orang peserta didik (4,30%) yang masih mengombrol dan buku pelajarannya belum tersedia diatas meja ketika pelajaran sudah dimulai. Sehingga peneliti harus mengembalikan konsentrasi kedua peserta didik ini dalam situasi pembelajaran. Untuk kegiatan atau aktifitas konsentrasi dalam belajar dan mencatat tujuan pelajaran baik pada pertemuan keempat dan pertemuan kelima seluruh peserta didik ikut terlibat dengan konsentrasi utuh (100% baik sekali). Diharapkan dari kesiapan yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa dengan membuat catatan yang tersusun akan dapat membantu siswa pada waktu mereka akan mengulangi pelajaran itu ketika akan menghadapi tentamen atau ujian (2007: 118). Ketika diskusi kelompok dilakukan masing-masing anggota kelompok berusaha

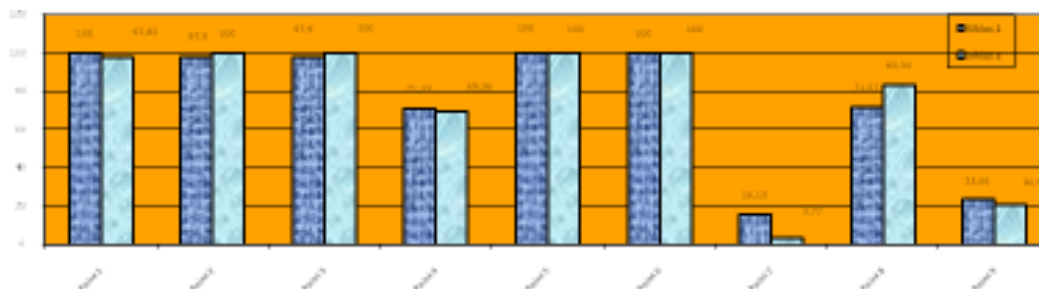
untuk memahami materi yang harus dipelajari, dengan cara membaca buku referensi, mencari informasi di internet lalu didiskusikan. Namun kebiasaan untuk mencatat materi/pelajaran yang sudah diperoleh di buku tulis masih terlihat rendah. Menurut Slameto (2003: 88) kegiatan mencatat sebenarnya peserta didik sudah menggunakan pemikirannya guna membantu untuk mengingat pelajaran dan mempermudah mengulangi pelajaran kelak. Dalam kegiatan menyamakan persepsi hampir sama pada siklus pertama. Keterlibatan peserta didik pada aktifitas ini sebesar 72,04% pada pertemuan ke empat dan 66,67% untuk pertemuan ke lima dengan rata-rata 69,36% yang berkategori baik. Karena peserta didik mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, maka ketika diminta untuk menyerahkan tugas semua kelompok memberikan hasil pekerjaannya masing-masing tepat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (1994:91) bahwa memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan para peserta didik yang pada gilirannya dapat memperlancar belajar

kelompok. Pada aktifitas ini tergolong baik sekali karena memperoleh persentasi 100%. Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih tetap tergolong rendah, angka yang diperoleh pada pertemuan keempat hanya 5,38%, ini berarti hanya ada 5 peserta didik yang berani berperan aktif, yang bertanya ada 1 orang, yang menjawab ada 3 orang dan yang menanggapi jawaban hanya ada 1 orang. Begitu juga pada pertemuan ke lima dengan angka 2,15 % berarti hanya ada 2 orang peserta didik yang terlibat yaitu dengan mengajukan pertanyaan. Disini peneliti mempunyai dua asumsi yaitu peserta didik belum mengerti dengan apa yang mereka bahas atau mereka enggan untuk terlibat lebih jauh. Keaktifan dan keterlibatan peserta didik di siklus dua berkurang dimungkinkan karena materi yang mereka pahami setelah mengerjakan tugas belum tepat sehingga peserta didik belum dapat memberikan pendapat atau apa yang ingin mereka tanyakan. Rata-rata dari kedua pertemuan ini adalah 3,77% yang termasuk kategori kurang. Peneliti dan observer memberikan pengarahan untuk merangsang pemikiran peserta didik guna memahami materi yang sedang dibahas. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai mediator dan narasumber dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terus menerus kita ciptakan akan memberikan pengalaman nyata yang dapat menimbulkan keinginan untuk memahami sesuatu yang baru, yang belum dipahami atau ketahui oleh peserta didik. Hal ini tidak terulang pada pertemuan ke

lima, karena pada pertemuan ini tugas yang akan dibahas sudah diberikan sebelum pertemuan berlangsung. Dengan kata lain seminggu sebelum aktifitas dilakukan materi diskusi berupa lembaran kerja sudah dibagikan kepada setiap kelompok, sehingga mereka mempunyai banyak waktu untuk membahas. Ini terbukti ketika diskusi kelas dilaksanakan semua peserta didik dapat mengikuti dengan baik. Persentasi keikutsertaan peserta didik menjadi lebih baik, pada pertemuan keempat untuk diskusi kelas didapati konsentrasi mengikuti diskusi kelas sebesar 66,67% dan pada pertemuan kelima meningkat menjadi 100%, jadi rata-rata yang didapatkan adalah 83,34% dengan kategori baik sekali.

Masih sama dengan siklus pertama tidak banyak peserta didik yang memperoleh penghargaan dari hasil belajar yang mereka peroleh. Pada pertemuan pertama yang mendapat penghargaan hanya sebanyak 9 orang (25,81%), pertemuan kedua menurun menjadi 5 orang (16,13%), dengan rata-rata sebesar 20,97 % yang tergolong kategori kurang.

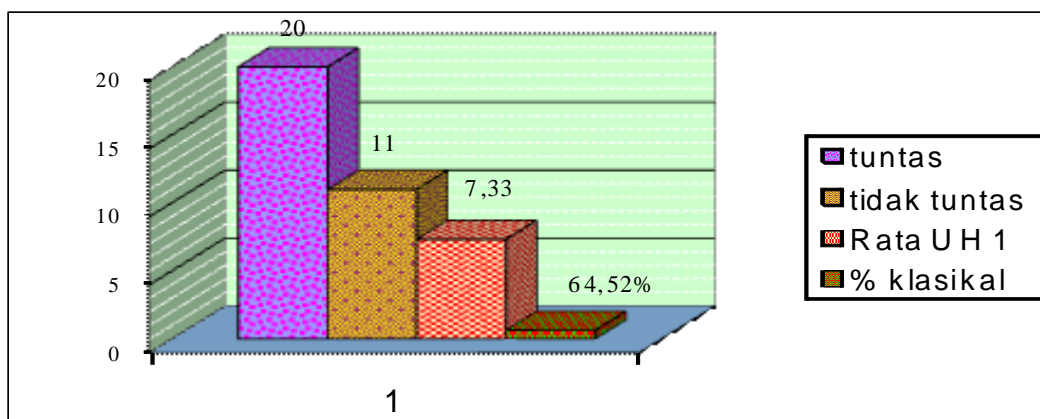
Secara keseluruhan aktifitas peserta didik yang terlibat pada point 4, 7, 8 dan 9 persentasinya mengalami penurunan jika dibandingkan dari siklus pertama. Hal ini dimungkinkan karena materi pada siklus kedua lebih sulit dibanding materi pada siklus pertama. Sementara point aktifitas no 1,2,3,dan 5 tidak begitu jauh berbeda antara kedua siklus. Perbedaan persentasi setiap point pengamatan aktifitas dapat kita lihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Perbedaan Persentasi Keaktifan Peserta Didik

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus Satu
 Model kooperatif learning type STAD yang dilaksanakan di kelas X.3 membawa perubahan kearah peningkatan hasil belajar peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena peserta didik telah belajar secara bersama-sama dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bersama pula sebelum ulangan harian dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful

dan Azwan bahwa bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan sebaliknya mereka yang memiliki kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa ada rasa minder (2002:64). Jumlah peserta didik yang berhasil pada ulangan harian 1 setelah siklus



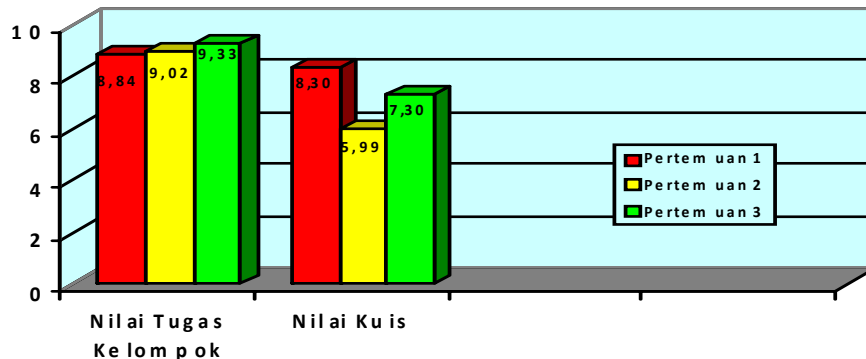
Gambar 4.2. Grafik Ketuntasan Individual dan Klasikal Siklus Satu

Pada siklus pertama, hasil ulangan harian 1 yang diperoleh peserta didik belum dapat memenuhi ketuntasan secara klasikal, karena peserta didik yang memenuhi KKM hanya sebanyak 20 orang dari 31 peserta didik (64,52%) dengan rata-rata 7,33. Jika dilihat dari hasil belajar sebelumnya yang mampu memenuhi KKM hanya sebanyak 14 orang (45,16%), ini terjadi peningkatan sebesar 19,36%. Sementara rata-rata kelas naik 0,49 dari 6,84 menjadi 7,33. Nilai tugas yang diperoleh antara 8,0 sampai dengan 9,5. Rata-rata nilai tugas kelompok pada pertemuan pertama adalah 8,84 dengan jumlah 274, pertemuan kedua adalah 9,02 dengan jumlah 279,5, dan pada pertemuan ketiga rata-rata yang diperoleh adalah 9,33 dengan jumlah 289,3. Berdasarkan data tersebut pada siklus satu ini tugas yang didiskusikan masing-masing kelompok dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga semakin

meningkat nilai yang diperoleh. Tetapi tidak diikuti oleh nilai kuis yang diperoleh peserta didik. Kemampuan perorangan di kelas X.3 belum merata sebagaimana yang diharapkan. Pada pertemuan pertama nilai paling rendah adalah 7,0 dan paling tinggi nilai 10, dengan rata-rata 8,30. Untuk pertemuan kedua peserta didik memperoleh nilai terendah 2,0 dan tertinggi 8,3 dengan rata-rata 5,99. Pada pertemuan kedua ini dimungkinkan karena materi yang mereka diskusikan secara kelompok dan kelas belum dipahami secara utuh, sehingga berdampak pada nilai kuis yang didapatkan. Pada pertemuan ketiga peserta didik sudah dapat memahami materi lebih baik karena materinya tidak jauh berbeda dengan pertemuan kedua yang sudah dibahas oleh peneliti dan observer. Sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dari pertemuan kedua yaitu nilai terendah adalah 2,3 dan nilai

tertinggi 9,5 dengan rata-rata 7,30. Gambar perolehan nilai tugas kelompok dan nilai kuis

peserta didik dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



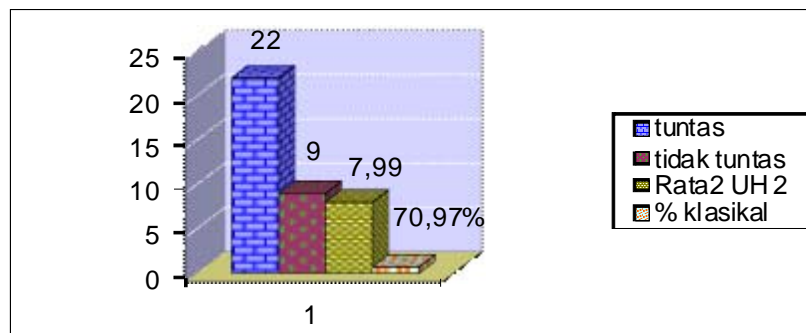
Gambar 4.3 Grafik Nilai Tugas Kelompok dan Nilai Kuis Siklus Satu

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus satu menunjukkan adanya perubahan yang terjadi di kelas X.3. Motivasi peserta didik untuk menjelaskan materi pelajaran di depan kelas cukup baik, sehingga proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berjalan dengan lancar dan proses pembelajaran lebih aktif. Guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran, maka tindakan yang dilakukan pada siklus dua adalah dengan memberikan tugas pada pertemuan sebelumnya agar setiap kelompok dapat membahasnya diluar jam pelajaran yang berbeda dari siklus satu yaitu mengerjakan tugas didalam jam pelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus Dua

Di siklus kedua, hasil ulangan harian yang diperoleh peserta didik juga belum dapat memenuhi ketuntasan secara klasikal, karena peserta didik yang t memenuhi KKM sebanyak 22 orang dari 31 peserta didik (70,97%) dengan rata-rata 7,99. Hasil belajar yang diraih tidak begitu jauh berbeda dari siklus pertama, begitu juga dengan kondisi kesiapan dan situasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun demikian ada terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM yaitu sebanyak 2 orang (6,45%). Peningkatan hasil belajar kelas

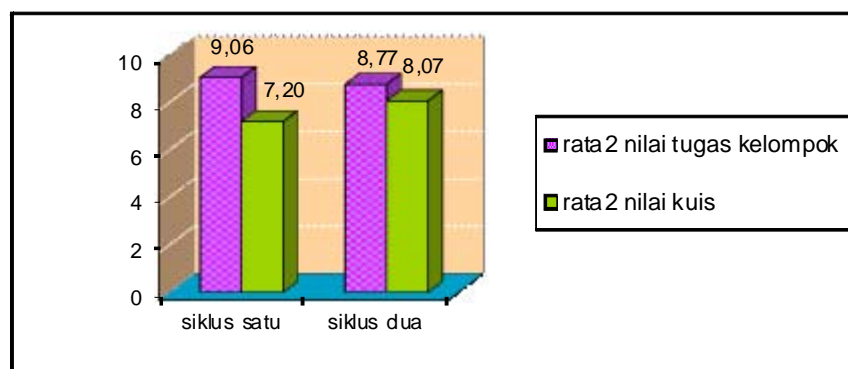
X.3 didorong oleh kerjasama sesama peserta didik, sehingga nilai tugas kelompok dan nilai kuis yang diraih peserta didik meningkat dari pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran secara kooperatif learning type STAD cocok dilaksanakan di kelas ini khususnya mata pelajaran biologi. Ini dapat dilihat dari nilai tugas kelompok yang diperoleh pada pertemuan keempat jumlahnya 274 dengan rata-rata 8,84 dan pada pertemuan kelima jumlah nilai tugas kelompok adalah 269,5 dengan rata-rata 8,69. Ditinjau dari nilai kuis, pada pertemuan ketiga di siklus pertama dengan nilai kuis pada pertemuan keempat di siklus kedua hampir sama karena materi pembahasannya juga tidak jauh berbeda. Dapat kita lihat rata-rata nilai yang didapat adalah 7,53 dengan jumlah 233,4 pada pertemuan keempat dan rata-rata 8,61 dengan jumlah 266,8 pada pertemuan kelima. Sedikit terjadi peningkatan nilai kuis dari pertemuan keempat dengan pertemuan kelima sebesar 1,08 point (3,48%), Kelompok yang mendapat reward pada pertemuan keempat adalah kelompok 4 dengan rata-rata 8,24 begitu juga pada pertemuan kelima masih kelompok 4 yang memperoleh rata-rata tertinggi yaitu 9,16. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar, nilai tugas kelompok dan nilai kuis pada siklus dua dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Grafik Ketuntasan Individual Dan Klasikal Siklus Dua

Jika dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus dua ini relevan dengan aktifitas yang berlangsung dalam dua pertemuan di siklus ini. Terutama mengenai keikutsertaan atau partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta situasi dan kondisi di waktu belajar. Purwanto mengatakan bahwa dengan tugas yang jelas perhatian siswa dapat diarahkan kepada hal-hal khusus mana saja yang perlu dipelajari dengan

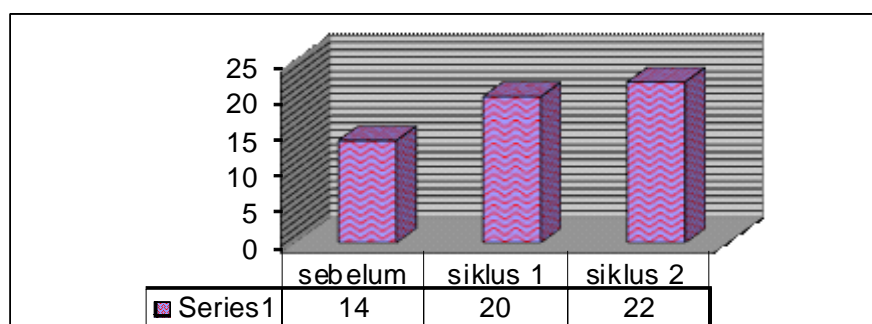
baik dan bagaimana cara mempelajarinya, makin jelas tugas yang diberikan oleh guru baik tujuan maupun batas-batasnya, makin besar pula perhatian dan kemauan siswa untuk mengerjakan dan mempelajarinya (2007:116). Untuk melihat perbandingan perolehan rata-rata nilai tugas kelompok dan nilai kuis yang dicapai peserta didik di kedua siklus dapat dilihat pada gambar :



Gambar 4.5 Grafik Nilai Tugas Kelompok dan Nilai Kuis Siklus Satu dan Dua

Untuk melihat perubahan hasil belajar yang dicapai dari pembelajaran sebelumnya dapat

dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.6. Grafik Jumlah Peserta Didik yang memenuhi KKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil belajar peserta didik dengan metode kooperatif learning type STAD adalah:

1. Peserta didik dapat belajar secara kelompok dengan teman sebaya yang bersifat heterogen.
2. Peserta didik lebih terarah cara belajarnya dan lebih siap mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, saling membantu dalam memahami konsep/materi.
3. Hasil belajar dan ketuntasan klasikal meningkat, yang memenuhi KKM pada siklus satu 20 orang (64,52 %) dengan rata-rata 7,33 dan siklus dua 22 orang (70,97 %) dengan rata-rata 7,99.

Saran

Saran yang ingin direkomendasikan yaitu :

1. Mengingat peserta didik tidak punya banyak waktu untuk membahas materi disekolah, diharapkan guru dapat memberikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya sebelum waktu pelaksanaan dilakukan.
2. Peserta didik hendaknya diberi waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas, agar jawabannya lebih mengenai sasaran
3. Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya dilakukan lebih dari dua siklus sehingga ketika

melakukan refleksi kita dapat menemukan letak kelemahan dari siklus sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ishaq Madeamin. (2011). *PTK Model Spiral Kemmis MC-Taggart*. www.ak-ishaq.com/2011/01
- Isjoni, 2007. *Pembelajaran kooperatif* :<http://id.wikipedia.org/wiki/>, 2012
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N (2003), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : RosdaKarya
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri & Azwan Zain, (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zeniyarti. (2005). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas III.2 SLTP Negeri 2 Tembilahan*. Skripsi Prodi FKIP-UNRI.